

# **Bab I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1. Latar Belakang Masalah**

Merupakan tantangan tersendiri bagi sebuah sekolah yang menggunakan bahasa Inggris sebagai bahasa pengantar untuk bisa menunjukkan bahwa mungkin bagi anak Indonesia untuk menggunakan bahasa Inggris sebagai bahasa keduanya. Selama ini pihak sekolah dan para guru merasa mampu membentuk anak dengan kemampuan tersebut melalui pembiasaan untuk berbicara dengan memakai bahasa Inggris baik di dalam maupun di luar kelas. Hal ini terlihat pada keseharian mereka, yang mampu berkomunikasi dengan guru dan teman-temannya dalam bahasa Inggris, walaupun harus melalui beberapa kendala dalam pemilihan kata dan tata bahasa yang tepat. Kesulitan yang dihadapi anak-anak dalam mengungkapkan perasaan dan pendapatnya dalam bentuk lisan ternyata tidak terlalu besar jika dibandingkan dengan dalam bentuk tulisan.

Penelitian ini berangkat dari keprihatinan ketika mendapati kenyataan bahwa ada anak didik yang tidak mampu menulis satu kalimat pun pada lembar kerjanya, dalam pelajaran mengarang, dalam bahasa Inggris di kelas tiga SD.

Tujuan kelas *composition* tersebut adalah untuk mengembangkan keterampilan anak menulis dalam bahasa Inggris. Sesuai dengan tuntutan pada saat ujian akhir kelas enam, anak harus mampu membuat tulisan kreatif sebanyak 300 kata, dan pihak sekolah berusaha mempersiapkan anak didik sedini mungkin untuk bisa memenuhi tuntutan tersebut.

Dalam proses pembelajaran, seringkali ditemukan hal-hal yang membuat guru beranggapan bahwa mengarang merupakan keterampilan yang sangat sulit untuk diajarkan. Tidak ada keraguan bahwa anak didik pun merasakan hal yang sama. Dalam satu kesempatan diberikan tugas untuk membuat sebuah karangan tentang pengalaman yang tidak terlupakan. Pada awal pelajaran, diberitahukan hal-hal yang perlu mereka perhatikan yaitu penggunaan tata bahasa, tanda baca dan banyaknya tulisan yang harus mereka hasilkan. Ada anak yang berhasil mengungkapkan ide-idenya dalam tulisan mereka akan tetapi saya juga menemukan beberapa dari mereka sengaja menulis dengan huruf yang besar dengan tujuan bahwa lembar kerjanya penuh. Ada dari mereka yang kurang mampu mengeluarkan idenya dan bahkan ada yang hanya mampu menulis sebuah frasa pada lembar kerjanya. Masih teringat kata-kata yang mereka ucapkan ketika saya berusaha membantu mereka menulis, "*I cannot, Ms.!*" Kalimat itu keluar dari mulut mereka secara berulang, terus menerus disertai gambar keputusasaan di wajah mereka. Ada ketidakyakinan mereka akan kemampuan mereka dan hasil tulisan mereka. Beberapa anak menutupi lembar kerjanya ketika saya keliling kelas untuk membantu jika

mereka mengalami kesulitan. Mengarang layaknya seperti sebuah hal yang berada jauh di luar kemampuan mereka.

Bahasa tubuh mereka selama pelajaran menyiratkan kekurangtertarikan mereka dalam melakukan tugas yang diberikan. Cara duduk dengan dagu menempel pada meja, sibuk meraut pensil, duduk tidak tenang dan berulang kali menghapus. Dalam satu kesempatan dipanggil beberapa dari mereka sebagai usaha untuk mencari penyebab mengapa mereka tidak berhasil mengeluarkan ide-ide yang mereka miliki. Hasil tanya jawab tersebut adalah bahwa ada dari mereka yang takut membuat kesalahan dalam tulisan, ada yang tidak mengerti betul apa yang dimaksud dengan pengalaman yang tak terlupakan dan ada yang sudah memahami instruksi akan tetapi tidak bisa mengeluarkannya dalam bentuk tulisan. Kemudian, salah satu dari mereka saya minta untuk menceritakan pengalaman yang tak terlupakan secara lisan dan dia mampu melakukannya dengan baik. Ketika saya menanyakan mengapa dia tidak menulis satu kalimat pun dalam lembar kerjanya dia menjawab "*I know but I do not know how*". Hal ini diperkuat dengan kenyataan bahwa sebagian besar dari mereka merasa tidak nyaman selama pelajaran berlangsung. Perasaan tidak nyaman tersebut membuat anak memperlihatkan keengganannya mengikuti pelajaran antara lain dengan menunjukkan sikap kurang perhatian, terlambat masuk kelas, permintaan ijin keluar kelas yang terlalu sering dan ketidaklengkapan alat tulis selama pelajaran. Keengganan ini saya anggap penting untuk diatasi secepatnya.

Secara garis besar bisa dirumuskan bahwa penyebab kurang berhasil mereka dalam mengarang adalah, (1) Rasa ketidaknyamanan yang dikarenakan takut berbuat salah dan tidak yakin dengan kemampuannya (2) Mengarang sebagai kegiatan yang tidak menarik (3) Kegagalan mengeluarkan ide sebagai akibat dari kurangnya panduan.

Saya sadar bahwa untuk berhasil mengajar dalam bahasa Inggris untuk anak-anak perlu teknik dan metode pendekatan tertentu. Ada berbagai teknik dan langkah untuk melatih seseorang dalam menulis sebuah karangan. Ada kerinduan dalam diri saya untuk menemukan cara yang tepat agar anak tertarik untuk belajar mengarang serta mampu dengan bebas mengeluarkan ide, pikiran dan perasaan mereka ke dalam tulisannya. Mereka bukan tipe anak yang tidak mau mencoba untuk memberikan yang terbaik dari kemampuan mereka. Mereka tidak mengalami kesulitan yang berarti di kelas *regular*, di mana mereka belajar tentang tata bahasa dan kosa kata. Sangat disayangkan jika anak yang kreatif seperti mereka tidak mampu berbuat apapun ketika dihadapkan dengan tugas mengarang.

Perasaan tidak nyaman yang timbul karena takut membuat kesalahan dalam penulisan maupun tata bahasa, pada tahap awal bisa dimulai dengan pernyataan bahwa saya meminta anak untuk tidak terlalu khawatir akan hal tersebut. Akan tetapi, bukan berarti bahwa saya mengabaikannya. Hal tersebut akan lebih dikembangkan setelah anak berhasil mengeluarkan idenya dalam tulisan. Pada saat anak mampu menulis kalimat dalam karangannya, akan tumbuh dalam diri mereka perasaan bahwa mereka mampu menulis.



Untuk membuat kegiatan mengarang menjadi kegiatan yang menarik, kegiatan menulis harus dihubungkan dengan sesuatu yang membuat anak tertarik, dan pilihan jatuh pada cerita. Diyakini bahwa setiap anak menyukai cerita karena setiap kali mereka mendengarkan cerita mereka akan memberikan respon yang lebih baik, duduk lebih tenang dan lebih mudah mengingat. Seorang pendongeng mengungkapkan hal yang menarik dalam sebuah artikel, “Budaya bercerita sudah sejak dini dikenal anak-anak. Dengan cerita, dongeng, anak lalu bertahap jadi cinta dengan buku, setelah itu bertahap dia jadi terbiasa dengan menulis, menuangkan gagasan, imajinasinya.”(Kompas,2005). Dengan pemakaian cerita saya melihat kemungkinan untuk memotivasi anak untuk lebih mempunyai sikap yang positif terhadap kegiatan mengarang.

Mengarang adalah salah satu kemampuan yang bisa mencerminkan bagaimana seseorang berpikir dan menuangkannya ke dalam bentuk bahasa tulisan atau lisan. Oleh karena itu, dalam menulis dibutuhkan keterlibatan seseorang dalam keterampilan bahasa yang lain. Manka (1992:72) berpendapat ‘Writing is intimately related to other language skills. One reads a text to write, answers to questions or to summarize it. Similarly, one usually discusses ideas before writing and one listens before writing.’ Salah satu teknik mengembangkan kemampuan menulis adalah dengan mengintegrasikan kegiatan mengarang dengan keterampilan bahasa yang lain, seperti membaca, mendengarkan dan berbicara. Pada intinya di mana dalam sebuah kegiatan semakin banyak indera yang berperan, sebuah pembelajaran akan semakin lebih berhasil. Oleh karena itu saya membuat sebuah metode pengajaran yang di

dalamnya terdapat kegiatan mendengarkan, melihat, berbicara dan yang diakhiri dengan menulis. Untuk keterampilan yang melibatkan indera penglihatan, saya menggunakan gambar dan kegiatan menggambar sebagai bantuan anak mewujudkan gagasan dan imajinasinya.

Cerita sebagai stimulus sangat bermanfaat bagi perkembangan kemampuan berbahasa seorang anak, khususnya untuk memancing daya imajinasi anak. Jika sebuah cerita diintegrasikan dengan kemampuan lain seperti mendengarkan dan mendiskusikan di mana melibatkan interaksi antar siswa, maka saya berkeyakinan bahwa akan terbangun suatu struktur pembangkit imajinasi anak yang mendorong kemampuan anak dalam menulis. Penelitian ini ingin meneliti apakah pembelajaran menggunakan metode bercerita yang diintegrasikan dengan kegiatan *cooperative learning* memberi pengaruh pada kemampuan menulis anak.

## **1.2. Permasalahan**

Penelitian ini mengamati perkembangan kemampuan menulis siswa dalam mengaplikasikan materi yang telah didapat dalam bentuk kemampuan berimajinasi (membuat gambar/ilustrasi cerita) serta rasa percaya diri dan bersosialisasi, melalui kegiatan-kegiatan yang melibatkan interaksi antar siswa baik itu mendengarkan, bercerita maupun berdiskusi. Maka dari itu, permasalahan yang dikaji melalui penelitian ini secara umum dapat dirumuskan melalui pertanyaan-pertanyaan berikut:

1. Bagaimana pengaruh ketiga kegiatan (cerita bergambar, kegiatan menggambar dan *cooperative learning*) terhadap karangan anak dalam Bahasa Inggris ?
2. Bagaimana peran kegiatan menggambar terhadap karangan anak dalam Bahasa Inggris?
3. Bagaimana peran cerita terbuka terhadap karangan anak dalam Bahasa Inggris?

Penelitian ini dilakukan pada sebuah Sekolah Dasar National-Plus yang menggunakan Bahasa Inggris sebagai bahasa pengantar utama untuk semua mata pelajarannya. Subjek penelitian adalah anak-anak kelas 3 (8- 9 tahun) pada SD tersebut. Dalam satu minggu mereka memperoleh 2 X 30 menit untuk pengembangan kemampuan menulis dalam Bahasa Inggris. Mereka mendapatkan 9 jam pelajaran untuk belajar bahasa Inggris, di mana 2 dari 9 jam pelajaran tersebut mereka mendapatkan pelajaran khusus untuk mengarang (*composition class*).

### **1.3. Tujuan Penelitian**

Tujuan penelitian ini adalah:

1. Untuk mendeskripsikan perkembangan kemampuan menulis anak usia 8-9 tahun melalui kegiatan mendengarkan cerita.
2. Mendeskripsikan perkembangan kemampuan menulis anak usia 8-9 tahun dengan membuat gambar/ilustrasi cerita setelah mendengarkan cerita.

3. Mendeskripsikan perkembangan kemampuan menulis anak usia 8-9 tahun melalui kegiatan menceritakan kembali secara lisan, saling bergantian dengan pasangannya.
4. Mendeskripsikan peran kegiatan menggambar terhadap tulisan anak usia 8-9 tahun.
5. Mendeskripsikan pengaruh pemberian cerita berakhir terbuka (*open ended stories*) terhadap kemampuan anak usia 8-9 tahun dalam menulis.

#### **1.4. Manfaat Penelitian**

Manfaat penelitian ini sebagai berikut:

1. Bagi peneliti penelitian ini merupakan usaha merefleksikan pengajaran yang telah dilakukan untuk mencari cara-cara yang paling efektif untuk mengembangkan kemampuan menulis anak usia 8-9 tahun.
2. Bagi pihak sekolah penelitian ini memberikan peluang bagi sekolah untuk menyelenggarakan sebuah pembelajaran yang membangun kemandirian anak dalam menulis.
3. Bagi para siswa, penelitian ini meningkatkan kepercayaan diri mereka terhadap kemampuan mereka sendiri dalam menulis.
4. Bagi para siswa, penelitian ini meningkatkan minat mereka terhadap kegiatan menulis.
5. Bagi masyarakat pendidikan, penelitian ini mendorong para guru untuk mempunyai pandangan yang terbuka akan keunikan setiap individu siswanya.



6. Untuk masyarakat luas, penelitian ini membuka kesempatan bagi siapapun untuk menjadi dan mencoba menjadi penulis.

## **1.5. Ruang Lingkup Penelitian**

### **1.5.1. Subjek, Tempat dan Waktu Penelitian**

Subjek penelitian adalah siswa kelas 3 dari Sekolah Dasar Nasional-Plus yang terletak di kawasan Jakarta Barat. Pemilihan anak-anak ini berdasarkan pemikiran bahwa bahasa Inggris digunakan dalam melakukan penelitian tindakan ini dari awal sampai akhir. Usaha untuk menerjemahkan ke bahasa nasional sangat minim. Oleh karena itu, diharapkan mereka tidak mengalami kesulitan dalam memahami setiap instruksi yang diberikan. Penelitian dilakukan dalam setiap *composition class* yang dilaksanakan satu kali dalam satu minggu. Dalam analisa data akan dibahas secara lebih terperinci terhadap perkembangan 4 anak yang merupakan sampel utama.

### **1.5.2. Desain Penelitian**

Penelitian ini merupakan penelitian tindakan kelas mengenai perkembangan kemampuan dalam menulis pada anak-anak usia 8-9 tahun melalui kegiatan mendengarkan cerita yang terintegrasi dengan kegiatan bersosialisasi dalam bentuk *cooperative learning*, dengan menekankan kemampuan berimajinasi serta berkreasi (cerita berakhir terbuka). Penelitian ini bersifat eksploratif karena belum terkontrol dengan ketat dan merupakan usaha awal untuk melihat pengaruh dari tiap perlakuan terhadap kemampuan anak

dalam menulis. Oleh karena itu, data –data yang didapat didiskusikan secara diskriptif-kualitatif.

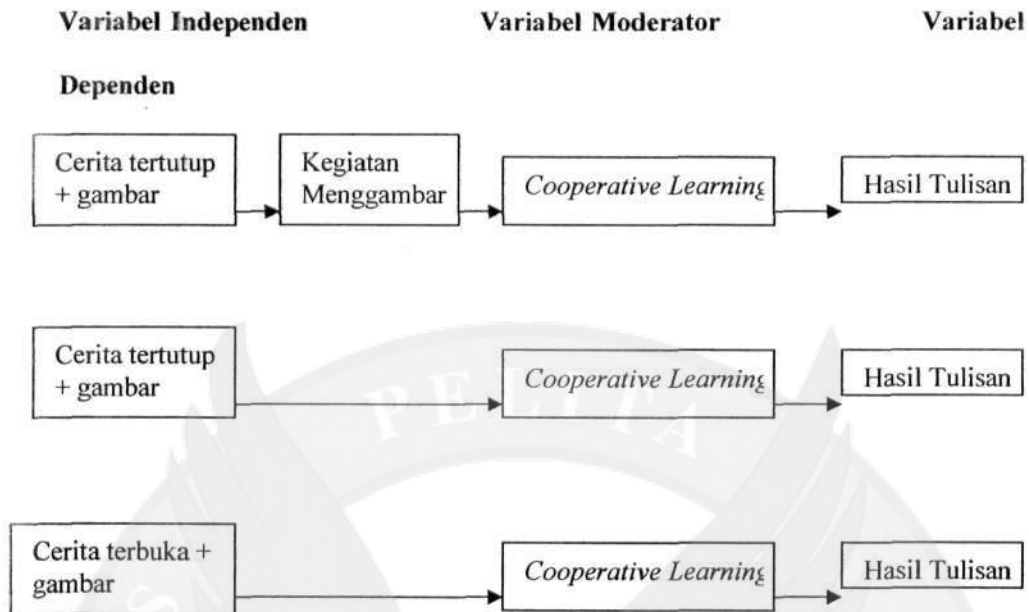
### 1.6. Variabel

Ada dua variabel dalam penelitian tindakan kelas ini yaitu (1) Pemberian cerita dengan sajian (dengan gambar, cerita yang berakhir terbuka atau tertutup), dan kegiatan secara berpasangan, dan (2) Hasil tulisan. Pengertian variabel-variabel yang akan diteliti adalah sebagai berikut :

1. Pemberian cerita yang berupa cerita binatang diantarkan secara lisan dengan menggunakan bahasa Inggris beserta gambar. Cerita tersebut mempunyai dua bentuk dasar yaitu cerita yang berakhir terbuka dan cerita yang berakhir tertutup. Kegiatan mendengarkan cerita tersebut diikuti dengan kegiatan menggambar dan kegiatan *cooperative learning* dalam bentuk siswa bekerja berpasangan menceritakan kembali cerita yang telah didengar sebelum mereka menulis cerita itu dengan kata-kata mereka sendiri.
2. Hasil tulisan yaitu hasil pengungkapan kembali cerita itu dengan kata-kata sendiri dengan atau tanpa kreasi siswa dalam bentuk tulisan.

Variabel –variabel tersebut dapat dilihat secara lebih jelas pada penjabarannya dalam gambar berikut:

**Gambar 1.1 Variabel penelitian**



### 1.7. Keterbatasan penelitian

Berikut adalah keterbatasan-keterbatasan dalam penelitian ini yang dapat menjadi pertimbangan bagi pihak yang ingin melanjutkan penelitian ini, adalah:

1. Penggunaan teknologi yang kurang tepat membuat diskusi dalam penelitian ini lebih berdasarkan pada data tertulis.
2. Keterbatasan waktu yang tersedia meninggalkan pertanyaan tentang peran kegiatan *cooperative learning* yang bisa dijawab melalui sebuah tindakan lagi.

### **1.8. Ikhtisar / laporan penelitian**

Bab 2 membahas dasar-dasar pemikiran yang mendasari pelaksanaan metode pembelajaran dan usaha memahami anak usia 8-9 tahun jika dilihat dari sisi tahapan kognitif dan hal-hal yang mendukung perkembangan kemampuan mereka dalam berbahasa. Bab 3 membahas rencana dan bentuk perlakuan yang dilaksanakan dalam penelitian. Penelitian ini merupakan penelitian tindakan yang bersifat eksploratif, dengan siklus (1) Membuat perencanaan, (2) Melaksanakan rencana pengajaran, (3) Mengobservasi dan (4) Merefleksi hasil dari rencana yang telah dilaksanakan, dalam 3 siklus tindakan. Bab 4 membahas analisis data yang berupa hasil tulisan dan observasi. Analisis data disampaikan sebagai usaha untuk menjawab pertanyaan yang ada pada permasalahan penelitian. Bab 5 berisi kesimpulan dari hasil penelitian ini dan hal-hal yang saya anggap menarik atau menonjol dari setiap tindakan dan saran implementasi untuk hal-hal yang masih bisa dilakukan sebagai bentuk usaha pengembangan metode pengajaran yang telah ada dan beberapa saran penelitian lebih lanjut.